

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi di Provinsi Bali tidak sepenuhnya bergantung pada sektor pariwisata dan industri besar, melainkan turut digerakkan oleh kegiatan kewirausahaan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penyediaan lapangan kerja, penurunan angka pengangguran, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Fadli & Mahyuni, 2024). Peran kewirausahaan dalam mendorong kesejahteraan juga ditegaskan oleh (Meitriana, 2019) menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan, termasuk kewirausahaan sosial, dapat meningkatkan nilai sosial, membuka peluang kerja dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Perkembangan usaha baru yang inovatif juga menjadi kunci dalam memperkuat daya saing daerah di era persaingan global, dalam konteks tersebut intensi berwirausaha memegang peran penting, karena setiap tindakan untuk memulai bisnis berawal dari kemauan yang kuat (Thompson, 2009).

Pemahaman mengenai intensi hal ini dapat dijelaskan secara lebih mendalam melalui *Theory of Planned Behavior (TPB)* menyatakan bahwa niat merupakan prediktor utama perilaku manusia (Ajzen, 1991). berfungsi sebagai landasan teoretis untuk menganalisis niat individu. juga di perkuat oleh (Meitriana,dkk., 2023) menunjukkan bahwa TPB mampu menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol diri membentuk intensi seseorang.

Dalam konteks kewirausahaan diartikan sebagai keyakinan dan kesiapan untuk memulai usaha. Teori tersebut menyatakan bahwa tindakan berwirausaha

tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan diawali oleh intensi berwirausaha yang kuat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap intensi berwirausaha menjadi penting untuk menjelaskan mengapa sebagian individu terdorong membuka usaha, sedangkan yang lain memilih bekerja sebagai karyawan.

Pemahaman tersebut menjadi relevan ketika dikaitkan dengan kondisi ketenagakerjaan di Bali. Tingkat pengangguran yang tinggi, khususnya di kalangan lulusan perguruan tinggi, menunjukkan masih rendahnya intensi berwirausaha di kalangan generasi muda. Ketidak seimbangan hubungan antara jumlah angkatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja, berdampak pada tingkat pengangguran, dan melambatnya pertumbuhan ekonomi daerah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan intensi berwirausaha sebagai salah satu strategi paling efektif untuk menciptakan lapangan kerja baru. (Tarisya Apriliana, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 1,87%, meskipun demikian, lulusan pendidikan tinggi masih kerap mengalami tantangan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Selain itu, rasio wirausaha di Bali sebesar 3,1% dari total angkatan kerja dengan angka yang lebih rendah daripada rata-rata nasional nasional maupun negara tetangga. Dari sekitar 1,8 juta pelaku usaha di Bali, sekitar 75% merupakan wirausaha pemula yang rentan berhenti karena keterbatasan pengalaman, modal, dan keyakinan diri. Selain itu, tingkat pengangguran bervariasi menurut jenjang pendidikan, dimana lulusan diploma memiliki tingkat pengangguran tertinggi sebesar 3,40% sedangkan lulusan SMP kebawah hanya 1,32%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengangguran di Bali Situasi ini tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya peluang kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh partisipasi generasi muda dalam bidang kewirausahaan. Dalam konteks pendidikan tinggi, partisipasi mahasiswa dalam program, pengembangan kewirausahaan, seperti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa (P2MW). masih tergolong rendah, yaitu hanya sekitar 15%. padahal secara nasional, Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, yakni sebesar 61% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% angkatan kerja. (BPS, 2024). Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa (P2MW). menunjukkan bahwa potensi kampus sebagai pencetak pelaku UMKM belum dimanfaatkan secara optimal.

Pemerintah Provinsi Bali telah menyediakan berbagai program pendukung melalui badan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah serta badan tenaga kerja. dan Transmigrasi, seperti pelatihan kewirausahaan, bantuan modal, dan inkubasi bisnis. Namun, berbagai upaya tersebut belum memberikan peningkatan memiliki dampak yang nyata terhadap intensi berwirausaha di kelompok mahasiswa.(Balipost.com, 2024).

Sejalan dengan kondisi tersebut Irwansyah dkk. (2019) menyatakan bahwa Upaya pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa diantaranya meliputi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang belum optimal, keterbatasan kompetensi dalam memberikan pembelajaran berbasis praktifk serta rendahnya kesiapan mahasiswa

untuk beradaptasi dengan lingkungan. Ketidak keterpaduan dalam proses pendidikan kewirausahaan tersebut dampak pada kurang maksimalnya pembentukan kemampuan mahasiswa dalam bertindak sebagai wirausaha.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh hasil penelitian (Irwansyah & Tripalupi, 2018) yang mengidentifikasi bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan diundiksha masih belum optimal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa hanya mencapai 10,9%, sehingga diperlukan peningkatan kualitas proses pembelajaran agar dampaknya terhadap pengembangan karakter dan kesiapan berwirausaha mahasiswa dapat lebih maksimal.

Rendahnya keberlanjutan dukungan serta rendahnya *self efficacy* pada wirausaha pemula menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Sejalan dengan tantangan tersebut, Bandura (1997) mengartikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kapasitasnya dalam melaksanakan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. tanggung jawab yang diperlukan untuk mengatasi situasi tertentu. Konsep ini menekankan pada sejauh mana seseorang meyakini dirinya mampu melaksanakan tugas, bukan pada hasil atau tindakan spesifik yang akan dilakukan. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi diyakini dapat mendorong individu lebih percaya diri, gigih, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tujuannya.

Hockerts (2017, dalam Tentama dkk., 2024) menegaskan bahwa intensi berwirausaha yang kuat akan membuat individu lebih konsisten berusaha memulai bisnis, meskipun menghadapi perubahan rencana atau hambatan yang tidak terduga,

seperti pernikahan, kelulusan, atau pekerjaan lain yang dapat menunda realisasi usaha. Sejalan dengan hal tersebut, (Dharmayasa dkk,2024) menegaskan bahwa konsistensi individu dalam mengambil keputusan berwirausaha dipengaruhi oleh kesiapan menghadapi proses pembelajaran dan evaluasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, kualitas asesmen serta pengalaman belajar yang efektif berperan dalam membentuk ketekunan, rasa percaya diri dan kemampuan dinamika maupun risiko usaha.

Penelitian empiris menyatakan bahwa Pendidikan Kewirausahaan memiliki kontribusi krusial dalam membentuk niat kewirausahaan. mahasiswa. Daniel dan Handoyo, (2021). menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di pendidikan tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki minat lebih besar dalam memulai usaha. Temuan ini diperkuat oleh Setiawati (2023) yang mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan bukan sekadar menambah wawasan, tetapi juga menanamkan keberanian pada siswa. untuk merintis usaha dan mengoptimalkan potensi bisnis yang dimiliki. Selain itu, faktor *self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri juga terbukti berpengaruh signifikan. Setiawati, (2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki peluang menunjukkan niat berwirausaha lebih tinggi. Senada dengan itu, Daniel dan Handoyo, (2021). menekankan bahwa motivasi berwirausaha turut menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan untuk memulai bisnis. Namun, hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, teman, dan kampus tidak Terdapat korelasi yang kuat dan konsisten antara variabel-variabel tertentu dan niat berwirausaha, sehingga dampaknya dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial mahasiswa.

Pandangan tersebut bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam mempengaruhi intensi seseorang untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan dipahami sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran dan pelatihan, Baik melalui jalur pendidikan yang terstruktur secara kelembagaan maupun melalui mekanisme pembelajaran di luar kurikulum resmi, yang bertujuan untuk



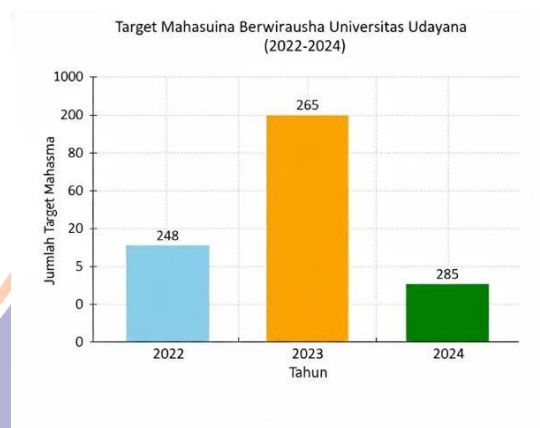
menumbuhkan niat peserta untuk melakukan aktivitas kewirausahaan.

Gambar 1. 1
Jumlah Tim PKM dan P2MW yang Lolos Pendanaan Tahun 2022–2024
Sumber: Data internal Universitas Pendidikan Ganesha, diolah tahun 2024

Berdasarkan Gambar 1.1 Kondisi umum tersebut juga tercermin pada lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Berdasarkan data dari Bagian Kemahasiswaan Universitas Pendidikan Ganesha, partisipasi mahasiswa dalam program kewirausahaan seperti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa (P2MW). pada periode 2022-2024 menunjukkan tren fluktuatif dengan tingkat keterlibatan yang relatif rendah dibandingkan jumlah keseluruhan mahasiswa. Meskipun universitas telah menyediakan dukungan berupa pendampingan, pelatihan, dan peluang pendanaan, pemanfaatan kesempatan ini belum optimal.

Universitas Udayana dan Undiksha juga memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyajikan data terkait partisipasi mahasiswa dalam kegiatan

kewirausahaan. Undiksha menggunakan data relisis actual mengenai keikutsertaan mahasiswa dalam program kompetensi wirausaha, sedangkan universitas Udayana hanya mempublikasikan target jumlag mahasiswa dalam dokumen rencana Strategis 2022-2024. Dalam dokumen tersebut, target mahasiswa berwirausaha ditetapkan sebanyak 248 orang pada tahun 2022, 256 orang pada 2023, dan 283 orang pada 2024. Terlihat pada Gambar 4.2



Gambar 1. 2
Target Mahasiswa Berwirausaha Universitas Udayana 2022-2024
Sumber: Renstra Universitas Udayana 2022-2024

Meskipun jenis data dari kedua institusi berbeda, Undiksha menampilkan data realisasi partisipasi, sementara Udayana menyajikan data target yang bersifat kebijakan institusional perbandingan keduanya tetap relevan. Data undiksha menggambarkan kondisi nyata dilapangan, termasuk tantangan dan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan, sebaliknya, data Udayana menunjukkan prioritas dan komitmen institusi melalui penetapan target terukur dalam mendorong budaya wirausaha. Analisis komperatif ini menjadi dasar penting dalam memahami perbedaan dan pendekatan serta peluang pengembangan strategi kewirausahaan di perguruan tinggi.

Hal ini sejalan dengan temuan Meitriana dkk. (2018) memberikan bukti empiris bahwa motivasi berwirausaha mahasiswa undiksha dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal seperti laba, kebebasan, Impian personal serta kemandirian dan bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai hambatan termasuk kesulitan menentukan jenis usaha serta keterbatasan modal kondisi ini mengindikasikan bahwa minat berwirausaha belum sepenuhnya tertanam kuat, sehingga diperlukan intervensi berupa penguatan pendidikan kewirausahaan dan peningkatan *self-efficacy* mahasiswa.

Hasil penelitian Meitriana dkk. (2020) juga menunjukkan hal niat mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, mendasarinya, termasuk pendidikan kewirausahaan, lingkungan sosial, dan dukungan keluarga. Minimnya pengalaman praktik kewirausaha serta terbatasnya fasilitas pendukung di lingkungan kampus dapat melemahkan keyakinan dan motivasi siswa memulai menjalankan usaha.

Pada tingkat pendidikan tinggi, pengembangan kewirausahaan umumnya dilakukan melalui penerapan mata kuliah kewirausahaan. Di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), mata kuliah ini telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk, baik sebagai mata kuliah wajib, pilihan, maupun lintas program studi. Hal ini mencerminkan komitmen institusi dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Namun, pelaksanaannya belum merata di seluruh fakultas dan program studi, sehingga tidak setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pembelajaran kewirausahaan secara formal.

(Irwansyah dkk, 2019) menegaskan bahwa peningkatan efektivitas pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi perlu didukung oleh penerapan

model pembelajaran yang lebih terintegrasi serta keterlibatan mahasiswa dalam pengalaman langsung dilingkungan industri. Pendekatan tersebut dianggap penting untuk membaantu mahasiswa membangun kompetensi kewirausahaan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya khususnya bagi mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan tetapi juga mencakup seluruh mahasiswa Undiksha angkatan 2022. Pendekatan ini bertujuan meninjau sejauh mana pengalaman memperoleh Pendidikan kewirausahaan melalui saluran langsung dan tidak langsung, serta *self efficacy*. yang dimiliki dapat memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa.

Tabel 1. 1
Persentase Status Alumni Mahasiswa Undiksha

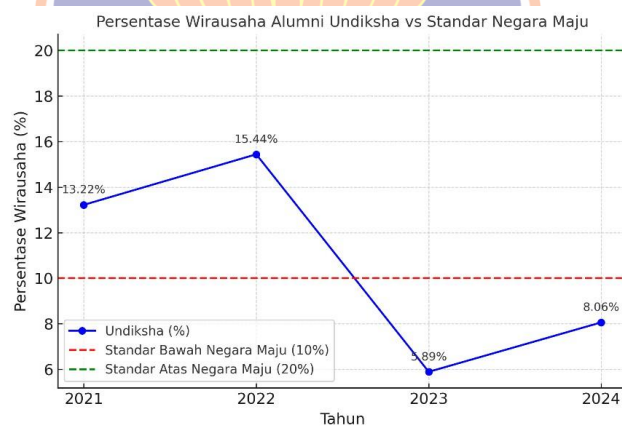
Tracer Study Alumni Mahasiswa Undiksha tahun 2021-2024				
Tahun	Sudah Bekerja	Wirausaha	Melanjutkan Pendidikan	Belum bekerja
2021	70,33%	13,22%	3,84%	14,21%
2022	72,43%	15,44%	4,07 %	9,13%
2023	72,21%	5,89%	11,45%	6,72%
2024	57,40%	8,06%	4,72%	13,48%

Sumber: Tracer Study Alumni Undiksha tahun 2021-2024 (<https://tracer-study.undiksha.ac.id>)

Hasil tracer study alumni Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) periode 2021-2024 menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pilihan - aktivitas lulusan. Persentase alumni yang telah bekerja cenderung stabil di kisaran 70% pada 2021-2023, namun turun tajam menjadi 57,40% pada 2024. Aktivitas berwirausaha memperlihatkan fluktuasi relatif tinggi pada 2021-2022 (13,22% dan 15,44%), menurun drastis menjadi 5,89% pada 2023, lalu sedikit meningkat menjadi 8,06% pada 2024, meski belum kembali ke level awal.

Data juga menunjukkan bahwa, lulusan yang melanjutkan pendidikan mencapai puncaknya pada 2023 (11,45%) sebelum turun lagi di 2024. lulusan yang belum bekerja sempat menyentuh titik terendah pada 2023 (6,72%), namun naik menjadi 13,48% di tahun berikutnya.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa tingkat penyerapan kerja dan minat berwirausaha lulusan masih belum konsisten. Rendahnya proporsi lulusan yang berwirausaha memunculkan pertanyaan terkait efektivitas pendidikan kewirausahaan yang telah diberikan, serta sejauh mana *self-efficacy* mahasiswa memengaruhi keberanian mereka untuk memulai usaha. Pendidikan kewirausahaan seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk pola pikir kewirausahaan, menumbuhkan keberanian mengambil risiko, dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan nyata di lapangan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi kewirausahaan yang diajarkan di kampus dengan penerapannya setelah kelulusan.



Gambar 1. 3

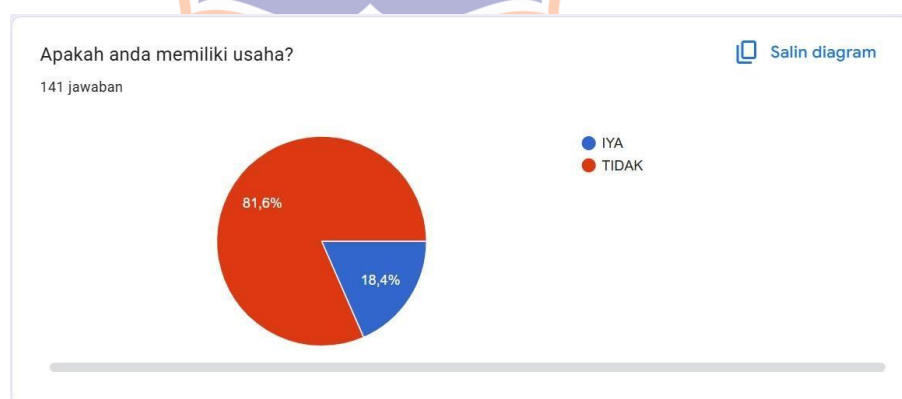
Persentase Wirausaha Alumni Undiksha Dibandingkan dengan Standar Negara Maju Tahun 2021–2024

(Sumber: Data tracer study Universitas Pendidikan Ganesha, diolah tahun 2025)

Berdasarkan hasil tracer study Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) periode 2021-2024, persentase alumni yang memilih jalur wirausaha menunjukkan

fluktuasi. Pada 2021 jumlah alumni berwirausaha tercatat relatif tinggi, kemudian meningkat pada 2022, namun menurun cukup tajam pada 2023 dan hanya sedikit membaik pada 2024. Jika dibandingkan dengan standar internasional, capaian tersebut masih belum konsisten. Laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM, 2020) mencatat bahwa tingkat kegiatan kewirausahaan awal (*Total Early-stage Entrepreneurial Activity/TEA*) global rata-rata mencapai sekitar 15,6%, sedangkan beberapa negara maju seperti Swiss dan Belanda memiliki TEA berkisar antara 10-11%, dengan target ideal mencapai 20%. Berdasarkan perbandingan ini, hanya capaian Undiksha pada 2021 dan 2022 yang melampaui batas minimal 10%, sementara 2023 dan 2024 masih berada di bawah standar tersebut. Kondisi ini menandakan adanya tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan jumlah alumni yang memilih jalur wirausaha.

Berdasarkan gambar 1.4 dari total 141 responden, hanya 18,4% yang menyatakan memiliki usaha, sementara 81,6% lainnya tidak memiliki usaha. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum terlibat langsung dalam aktivitas kewirausahaan.



Gambar 1. 4
Persentase Mahasiswa yang Berstatus sebagai Pelaku Usaha dan yang Belum Memiliki Usaha
(Sumber: Survei Awal Penelitian)

Persentase yang rendah ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran terhadap pentingnya berwirausaha sudah mulai dibangun melalui berbagai program kampus dan pemerintah, implementasinya masih belum merata atau belum cukup menarik minat mahasiswa. Faktor penyebabnya bisa bermacam-macam, seperti keterbatasan modal, waktu yang terbagi dengan kegiatan akademik, kurangnya pengetahuan dan pengalaman, hingga ketakutan akan risiko kegagalan.

Hasil-hasil ini sejalan dengan kondisi nasional, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih memilih sektor pekerjaan formal yang dinilai lebih stabil dan aman secara finansial. Oleh karena itu, untuk mendorong peningkatan jumlah mahasiswa yang memiliki usaha, diperlukan strategi yang lebih komprehensif seperti pendampingan bisnis, pemberian insentif, serta integrasi program kewirausahaan dalam kurikulum perkuliahan.

Variabel intensi berwirausaha dalam penelitian ini memegang peran penting, karena menjadi titik awal dalam pembentukan perilaku kewirausahaan. Tanpa adanya niat atau dorongan yang kuat, mahasiswa cenderung menghindari risiko dan cenderung lebih fokus menjadi pencari kerja daripada pencipta lapangan kerja. Mengingat hal ini, diperlukan studi secara lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berpotensi membentuk niat tersebut, terutama pada kalangan mahasiswa sebagai generasi yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realita di lapangan. Secara teori, TPB menegaskan bahwa intensi berwirausaha menjadi prediktor utama perilaku kewirausahaan, dan negara maju menargetkan partisipasi wirausaha minimal 10%. Namun, data tracer study Undiksha menunjukkan bahwa persentase wirausaha alumni masih rendah dan tidak stabil,

bahkan berada di bawah standar internasional. Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam program kewirausahaan dan lemahnya *self-efficacy* menjadi indikator adanya potensi yang belum dimaksimalkan.

Maka dari itu Berdasarkan kondisi dan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan studi yang lebih mendalam tentang niat kewirausahaan mahasiswa Jadi, penelitian ini berjudul Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self-Efficacy terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ganesha Pada Mahasiswa angkatan 2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Masih tingginya tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi di Bali meskipun sudah ada program kewirausahaan dari pemerintah, baik pusat maupun daerah.
2. Rendahnya rasio wirausaha di Bali rata rata 3,1% dari total angkatan kerja dan sebagian besar merupakan wirausaha pemula yang rentan berhenti berusaha karena keterbatasan pengalaman, modal dan keyakinan diri.
3. Rendahnya partisipasi mahasiswa Undiksha dalam program kewirausahaan seperti PKM dan P2MW masih rendah meskipun kampus telah menyediakan dukungan pendampingan, pelatihan dan pendanaan.
4. Data tracer study Undiksha 2021-2024 menunjukkan penurunan alumni yang berwirausaha, bahkan pada tahun 2023 dan 2024 masih dibawah tolak ukur minimal internasional 10%

5. Rendahnya *self-efficacy* mahasiswa dalam berwirausaha membuat sebagian besar lebih memilih pekerjaan formal, meskipun telah memperoleh pembelajaran kewirausahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha angkatan 2022, tanpa membedakan apakah mereka telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan atau belum, baik yang di peroleh melalui jalur formal seperti mata kuliah pendidikan kewirausahaan maupun melalui kegiatan non-formal seperti program PKM dan P2MW, serta Tingkat *self efficacy* terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Dalam penelitian ini, niat kewirausahaan didefinisikan sebagai kecenderungan mahasiswa untuk memulai usaha, bukan pada perilaku nyata dalam menjalankan usaha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan keterbatasan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian berikut.

1. Apakah Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausahaan mahasiswa angkatan 2022 di Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Apakah *self efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausahaan mahasiswa angkatan 2022 di Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Apakah Pendidikan Kewirausahaan *self efficcay* secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausahaan mahasiswa angkatan 2022 di Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi berwirausahaan Mahasiswa Angkatan 2022 di Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Pengaruh *self efficay* terhadap niat kewirausahaan mahasiswa angkatan 2022 di Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan *self efficacy* secara simultan terhadap intensi berwirausahaan mahasiswa angkatan 2022 di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat. Secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita mengenai intensi berwirausaha, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy* sebagai faktor pendorong tumbuhnya wirausahawan muda.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti mengembangkan keterampilan profesional mereka, memperluas

pengetahuan dan pemahaman mereka, serta Menerapkan konsep-konsep yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Temuan ini di diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi evaluasi dan pertimbangan bagi institusi dalam upaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif, serta program-program penguatan *self-efficacy* mahasiswa. Dengan hasil ini, universitas dapat memperluas cakupan dan kualitas pendidikan kewirausahaan demi meningkatkan minat dan intensi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan muda.

c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kontribusi Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap niat kewirausahaan. Adapun para mahasiswa diharapkan dapat memahami pentingnya pola pikir kewirausahaan yang mencerminkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil risiko sebagai bagian dari karakter lulusan yang adaptif dan inovatif. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan mahasiswa semakin terdorong untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat dalam bidang kewirausahaan, agar orang-orang tidak hanya bergantung pada ketersediaan pekerjaan, tetapi juga pada kemampuan untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri.